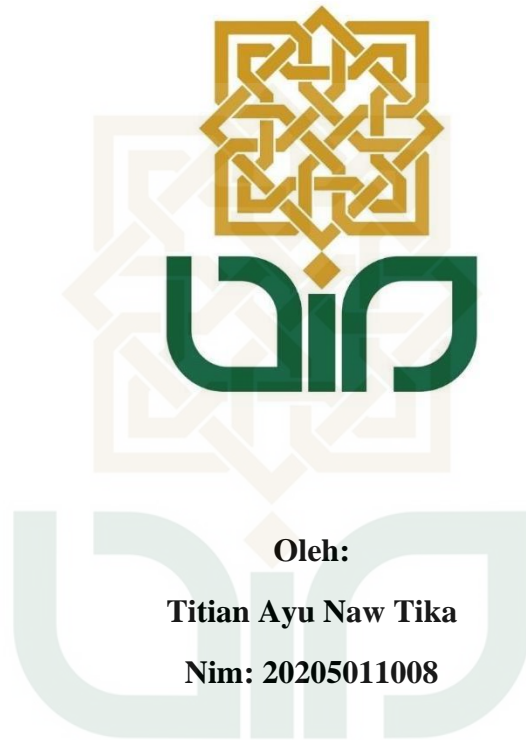


**PEMAKNAAN *ULUN* TERHADAP ETIKA SOSIAL *PHIL PESENGGIRI*
DI KERATUAN DARAH PUTIH, PENENGAHAN, LAMPUNG SELATAN**



Oleh:

Titian Ayu Naw Tika

Nim: 20205011008

TESIS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas
Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2022

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Titian Ayu Naw Tika
NIM : 20205011008
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Aqidah dan Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 04 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,



Titian Ayu Naw Tika
NIM: 20205011008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Titian Ayu Naw Tika
NIM : 20205011008
Jenjang : Magister
Konsentrasi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa saya tetap menggunakan jilbab dalam berfoto untuk kelengkapan pembuatan ijazah S2 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Segala resiko akan saya tanggung sendiri tanpa melibatkan pihak lain, termasuk institusi saya menempuh Program Studi Magister (S2).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran.

Yogyakarta, 04 Agustus 2022

Yang menyetakan,



Titian Ayu Naw Tika
NIM: 20205011008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1481/Un.02//PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : PEMAKNAAN ULUN TERHADAP ETIKA SOSIAL PIIL PESENGGIRI DI KERATUAN DARAH PUTIH, PENENGAHAN, LAMPUNG SELATAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TITIAN AYU NAW TIKA, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 20205011008
Telah diujikan pada : Selasa, 16 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 63042c6ac8d36

Ketua Sidang
Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I
SIGNED



Valid ID: 630477ac6a1b3

Penguji I
Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A
SIGNED



Valid ID: 63030af4e888b

Penguji II
Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 63054837b1d13

Yogyakarta, 16 Agustus 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Pemaknaan Ulan Terhadap Etika Sosial Piiil Pesenggiri Di Keratuan Darah Putih, Penengahan, Lampung, Selatan

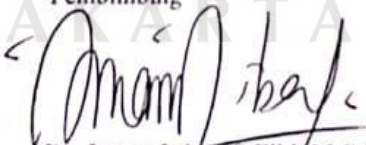
Yang ditulis oleh:

Nama	: Titian Ayu Naw Tika
NIM	: 20205011008
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Aqidah dan Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, Juli 2022
Pembimbing


Dr. Imam Iqbal, S.Fil./M.S.I
NIP: 19780629 200801 1 003

MOTTO

Mak Kham Sapa Lagi, Mak Ganta Kapan Lagi

(Bukan Kita Siapa Lagi, Tidak Sekarang Kapan Lagi)



PERSEMBAHAN

Tesis ini Penulis persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Aliyus dan Ibunda Junaidah.
2. Adik kandung saya, Albi Humabari, Alisya Tuzzahra dan Aldika Titan Ramadhan.
3. Keluarga saya yang selalu mendoakan, yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
4. Almamater saya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Seluruh teman-teman kelas Aqidah dan Filsafat Islam yang selama ini kompak menjadi teman diskusi selama perkuliahan.
6. Teman-teman yang sudah membantu dan menyemangati selama proses pengerjaan tesis, Dimas Prihambodo, Desy Rahma Wati, Aiyuhan Nurul Ain, Jilliant Ina Magi, Benita Tania Gunawan, Zalfa, Mutiara Azizah, Muhammad Yuslih dan teman-teman Friday Sonten Indonesia.
7. Para pembaca budiman.

ABSTRAK

Kajian kebudayaan terwujud dalam tiga hal: Sistem kebudayaan, Sosial Kebudayaan, dan Artefak. *Piil Pesenggiri* pada kajian ini merupakan sistem kebudayaan Lampung yang dimaknai sebagai norma etika harga diri Ulun Lampung. Bagi Geertz, kebudayaan diilustrasikan sebagai simbol yang dapat ditafsirkan, diekspresikan, dan dinilai, dengan manusia sebagai aktornya. Manusia tidak dapat terlepas darinya yang berfungsi sebagai sistem yang disepakati dan dijalani bersama. *Piil Pesenggiri* dalam hal ini dapat disebut sebagai simbol, karena ia produk dari sistem kebudayaan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; *pertama*, bagaimana *Piil Pesenggiri* menjadi norma etik di Keratuan Darah Putih? *kedua*, bagaimana *Piil Pesenggiri* dipahami oleh Ulun Lampung ditinjau dari teori *Interpretation of symbol*?

Jenis penelitian *Piil Pesenggiri* ini tergolong sebagai penelitian lapangan. Guna memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan metode Triangulasi; 1) wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi melalui serangkaian pertanyaan kepada Penyimbang Khadatan, *Ulun* Lampung, dan tokoh-tokoh penting lainnya; 2) observasi yang dilakukan kurun waktu tiga bulan dengan mengamati perilaku Ulun Lampung di Keratuan Darah Putih; 3) dokumentasi berupa buku Kuntara Raja Niti Jugul Muda yang merupakan undang-undang bagi *Ulun* Lampung. Setelah data dikumpulkan, analisa dilakukan menggunakan teori *Interpretation of Simbolik*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa, *Piil Pesenggiri* yang terdiri dari *Juluk adok*, *Nemui nyimah*, *Nengah nyappur* dan *Sakai Sambayan* merupakan simbol *Ulun* Lampung. Simbol tersebut dimaknai sebagai nilai harga diri masyarakatnya yang sangat dijunjung tinggi. *Ulun* Lampung dapat disebut bermartabat apabila sudah melaksanakan keempat pilar *Piil Pesenggiri* tersebut. Walaupun demikian, keempat pilar dalam kenyataan *Ulun* Lampung memiliki pemaknaan yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang setiap masyarakatnya. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa *Piil Pesenggiri* dapat dikatakan sebagai simbol kebudayaan *Ulun* Lampung. Kesimpulan tersebut diperoleh berdasarkan kajian teori Interpretatif Simbolik dari Clifford Geertz dengan empat karakteristik simbol.

Kata Kunci: *Piil Pesenggiri*, *Norma Etika*, *Harga diri*, *Interpretatif simbolik*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah rabbi al-'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT atas iringan ridha-Nya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan tesis ini dengan judul: ***Pemaknaan Ulun terhadap etika sosial Piil Pesenggiri (Keratuan Darah Putih, Penengahan, Lampung, Selatan)***

Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan kita baginda nabi agung Muhammad SAW, dan mudah-mudahan kita semua adalah bagian dari umat beliau yang akan memperoleh syafaatnya di hari akhir kelak, Amin.

Selanjutnya penulis mengucapkan banyak terimakasih dan mudah-mudahan Allah SWT senantiasa menyertakan ridha-Nya kepada seluruh pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan tesis ini, khususnya kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof Dr. Phil. Al Makin, S.Ag, M.A. dan Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag, M.Hum, M.A. selaku Dekan di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2020-2025.
2. Kepada Bapak Dr. Imam Iqbal, M.S.I dan Rony Ismail selaku ketua dan sekretaris Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta ibu Tuti sebagai Tata Usaha yang telah membantu demi kelancaran studi.
3. Kepada Bapak pembimbing tesis Dr. Imam Iqbal, M.S.I

4. Terima kasih kepada keluarga besar yang ada di rumah, khusus kedua orang tua penulis, yang senantiasa mendampingi perjuangan putrinya tercinta, baik secara moral maupun materil.
5. Semua guru-guru, dosen-dosen yang sudah mentransformasikan keilmuannya kepada penulis, sehingga penulis bisa tertuntun baik secara keilmuan maupun akhlak.

Penulis menyadari jika penelitian dan penyusunan tesis ini masih terdapat banyak kekurangan dalam segala hal, sebab itu penulis berharap di lain kesempatan penelitian ini bisa disempurnakan, sehingga lebih bermanfaat seluruh umat manusia, dan secara di Keratuan Darah Putih Lampung.

Yogyakarta, Juli 2022
Penulis,

Titian Ayu Naw Tika, S.Ag.
NIM: 20205011008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iii
PENGESAHAN TESIS.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	viiviii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Kerangka Teori.....	14
G. Metode Penelitian.....	17
1. Teknik Pengumpulan Data	17
2. Jenis Penelitian	19
3. Sifat Penelitian	19
4. Metode Analisis Data	20
H. Sistematika Pembahasan	20
BAB II LANDASAN TEORI	22
A. Deskripsi Wilayah.....	22
B. Teori Interpretatif Simbolik Clifford Geertz.....	33
C. Nilai Etika	42
1. Pengertian Nilai	42
2. Pengertian Etika	45
a. Prinsip sikap baik.....	49

b. Bersikap Adil	50
c. Etika kebijaksanaan	50
d. Kesadaran Moral	51
3. Etika Deskriptif	52
4. Etika Normatif	53
5. Etika Metaetika.....	53
BAB III PIIL PESENGGIRI DAN NORMA ETIKA	53
A. Pengertian <i>Piil Pesenggiri</i>	53
1. Konsep <i>Piil Pesenggiri</i>	59
2. Aktualisasi <i>Piil Pesenggiri</i>	59
3. Aspek Filosofis <i>Piil Pesenggiri</i>	61
a. Konsep Filosofis <i>Bejuluk Adok</i> dalam berperilaku.....	65
b. Konsep Filosofis <i>Nemui Nyimah</i>	68
c. Konsep Filosofis <i>Nengah Nyappur</i>	70
d. Konsep Filosofis pada <i>Sakai Sambayan</i>	72
B. <i>Piil Pesenggiri</i> yang dimaknai <i>Ulun Lampung</i>	75
C. <i>Piil Pesenggiri</i> sebagai Harga Diri	91
BAB IV INTERPRETATIF SIMBOLIK <i>PIIL PESENGGIRI</i>	95
A. <i>Piil Pesenggiri</i> Sebagai Sistem Simbol	95
B. <i>Piil Pesenggiri</i> dalam Kesadaran <i>Ulun Lampung</i>	98
C. Aura Faktual dalam <i>Piil Pesenggiri</i>	104
D. <i>Piil Pesenggiri</i> dalam Perilaku <i>Ulun Lampung</i>	108
BAB V PENUTUP	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN WAWANCARA	118
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan sebuah negara dengan keragaman ras, etnis, agama, bangsa, bahasa, budaya, dan adat istiadat. Sebab itu Indonesia menjadi negara yang kaya dengan multiculturalitasnya. Salah satu kekayaan Indonesia yang masih sangat kental dan mendarah daging pada masyarakat Indonesia yakni norma budaya. Setiap ras dan etnis memiliki warisan budaya yang dijadikan sistem nilai dan pedoman hidup kelompoknya.¹ Tetapi dengan perubahan zaman yang semakin berkembang menjadikan masyarakat Indonesia lebih modern, tidak sedikit darinya mengalami perbedaan memaknai nilai etika, moral, dan budaya.²

Perbedaan pemaknaan diatas tidak terlepas dari arus globalisasi saat ini. Arus tersebut dipengaruhi oleh perkembangan media massa yang kian pesat dan prosentase kebutuhan finansial dari suatu wilayah.³ Globalisasi pada akhirnya mempengaruhi hampir keseluruhan kehidupan manusia, terutama juga aspek budayanya. Globalisasi kultur menunjukkan adanya konflik atau benturan sebab kontak antar budaya,⁴ sehingga budaya, norma, dan etika leluhur tergeserkan serta ditinggalkan. Fenomena tersebut menunjukkan penyakit manusia modern, yang kehilangan lem perekat dan energi pemersatu negara-bangsa Indonesia.

¹ Akhyar, Tamarli, & Saifuddin, "Penguatan nasionalisme melalui nilai-nilai lokal masyarakat", dalam *Prosiding SEMDI-UNAYA (Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu UNAYA)*, vol. 1, no. 1. 2017, 429-444.

² Hardiansyah, dkk, "Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Lokal Pada Masyarakat". *Jurnal Kandidat*, vol.1, no. 2, 2019, 38-46.

³ Mustar dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, ed. Alex Rikki (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 111.

⁴ Piotr Sztömpka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, terj. Alimandan (Jakarta: Kencana, cet. ke-8, 2017), 101.

Fenomena di atas, salah satunya dapat terlihat pada *Ulun* dalam provinsi Lampung. Istilah *Ulun* merupakan kata yang digunakan oleh masyarakat Lampung asli untuk menyebut masyarakatnya. Sementara itu, gejala perbedaan pemaknaan pada *Ulun* diawali pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Saat itu, terjadi pemerataan penduduk dan Lampung menjadi salah satu daerah tujuan transmigrasi besar dalam waktu yang lama. Sehingga sebagian besar dari penduduk Lampung berasal dari pendatang. Hal ini menjadikan masyarakatnya multikultural dan heterogen, sehingga perubahan-perubahan pada kondisi sosial dan perbedaan pemaknaan budaya tidak terhindarkan.⁵

Walaupun demikian *Ulun* Lampung dibagi menjadi dua kelompok, yakni: *Ulun* Lampung *Pepadun* dan *Ulun* Lampung *Saibatin*. Oleh karena itu daerah Lampung dijuluki sebagai *Sai Bumi Ruwa Jurai* yang memiliki arti satu daerah (bumi) dihuni oleh dua kelompok, yakni *Ulun Pepadun* dan *Saibatin Ulun* Lampung baik yang *pepadun* maupun yang *Saibatin*, memiliki sebuah warisan leluhur yang dijadikan sebuah sistem nilai dan falsafah hidup yang dikenal sebagai *Piil Pesenggiri*. Kata *Piil* itu sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti “perilaku” dan kata *pesenggiri* berasal dari bahasa sunda yang berarti berlomba, maksud berlomba disini adalah selalu berusaha bermoral tinggi, berjiwa besar tahu diri dan tahu akan berbagai kewajibannya.⁶ Sederhananya, kata *Piil Pesenggiri* dapat dimaknai sebagai keharusan berperilaku sopan santun atau bermoral, dan juga

⁵ Himyari Yusuf, "Nilai-Nilai Islam Dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung", *Jurnal Kalam*, vol. 10, no. 1, 2016, 167-192.

⁶ Himyari Yusuf, "Dimensi Aksiologis Filsafat Hidup Piil Pesenggiri Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kebudayaan Daerah Lampung", *Jurnal Filsafat*, vol. 20, no. 3, 2010, 281-302.

berjiwa besar serta mampu memahami kedudukannya dan perannya di tengah makhluk semesta lainnya.

Kehidupan masyarakat pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai tradisi dan etika, nilai-nilai etika menjadi pedoman hidup dari generasi satu ke generasi seterusnya. Begitupun masyarakat Lampung memiliki pedoman hidup yang menjunjung tinggi kehormatan dan harga diri yang disebut *Piil Pesenggiri*. *Piil Pesenggiri* adalah salah satu hasil kearifan lokal yang berasal dari daerah Lampung. *Piil Pesenggiri* merupakan falsafah hidup bagi orang Lampung, dengan kata lain *Piil Pesenggiri* merupakan norma yang mengatur tata hidup masyarakat Lampung sebagai makhluk sosial. *Piil Pesenggiri* juga dijadikan landasan berfikir, bertindak dan berperilaku *Ulun* Lampung dimanapun mereka bertempat.

Piil Pesenggiri terinternalisasi menjadi sistem vital dari budaya lokal masyarakat Lampung yang bersinergi dengan nilai-nilai Islam. Diimplikasi dengan menjaga kehormatan harga diri Masyarakat Lampung. Masyarakat Lampung menyebar di berbagai tempat di daerah Lampung. Lalu perbedaan tersebut tercermin dalam upacara-upacara adat dalam perkawinan tradisional.⁷

Menurut A. Fauzie Nurdin *Piil Pesenggiri*, sebagai falsafah hidup, etos dan nilai dasar yang berbasis nurani positif, malu melakukan pekerjaan hina dan tidak sesuai dengan norma agama serta memiliki harga diri. Ia juga memakai *Piil Pesenggiri* sebagai karakter kehormatan. Nilai tersebut memiliki empat pilar yaitu, *Bejuluk Adok, Nengah Nyappur, Nemui Nyimah, Sankai Sambayan*. Konsep falsafah *Piil Pesenggiri* dengan empat pilar sebagai kearifan lokal (*Lokal wisdom*)

⁷ C. A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 11.

masyarakat Lampung.⁸ *Piil Pesenggiri* merupakan warisan budaya nasional yang harus dijaga kelestariannya. Sangatlah bermasalah jika kehidupan tradisi dan kebudayaan maka hilang apabila tidak ada penerusnya. Jika individu *ulun* Lampung memiliki pemaknaannya sendiri maka akan menghasilkan perbedaan dari setiap kepala, hasilnya bisa jadi dikarenakan perbedaan latar belakang kehidupan.⁹

Untuk memahami kebudayaan, Clifford Geertz memiliki konsep simbolis yang diekspresikan oleh aktor budaya.¹⁰ Problema diatas diperlukan kajian mendalam bagaimana *Ulun* Lampung memaknai *Piil Pesenggiri* dari bagaimana mereka menjalankan kehidupan. Sehingga proses pemahaman makna yang terkandung di *Piil Pesenggiri* dapat dipahami dengan jelas dan benar. Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan sistem, tindakan, gagasa, dan hasil karya manusia dalam kehidupan dan menjadi milik manusia.¹¹ Menurut Geertz kebudayaan merupakan pola-pola makna *Pattern of meaning* yang digambarkan melalui berbagai macam simbol, selanjutnya penggunaan makna dalam simbol diperlukan ‘‘*thick description*’’ atau deskripsi mendalam.¹² Maka harus ada gambaran mendalam tentang *Piil Pesenggiri* yang dimaknai *Ulun* Lampung dan mengungkap simbol-simbol yang dimaknainya

⁸ A. Fauzi Nurdin, *Budaya Muakhi dan Pembangunan daerah menuju masyarakat Lampung bermartabat* (Yogyakarta: Gama Media, 2009), 44.

⁹ Ariyani, dkk, *Konsepsi Piil Pesenggiri Menurut Masyarakat Adat Lampung Way Kanan* (Bandar Lampung: Aura Printing Publishing, 2013), 6.

¹⁰ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (London: Basic Books, 1973), 87.

¹¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 144.

¹² Clifford Geertz, *Interpretation of Cultures*, 89.

Kebudayaan adalah segala yang menyangkut pengetahuan, sikap, perbuatan, keyakinan, nilai-nilai, dan berbagai bentuk karya manusia. Secara khusus kebudayaan dalam penelitian ini diartikan sebagaimana yang telah dikonsepsikan oleh Clifford Geertz kebudayaan ialah konsep berpikir dan strategi tindakan manusia dalam merespon dinamika kehidupan. Simbol adalah representasi atau bahasa dalam bentuk lain dari suatu hal tertentu yang mengacu pada setiap objek, tindakan, peristiwa, kualitas, atau hubungan yang menjadi sarana untuk sebuah konsep interpretasi simbolik adalah teori untuk menafsirkan makna, dibalik setiap aktivitas simbolik manusia baik yang tampak secara faktual melalui perilaku dan artefak budaya, maupun makna implisit di balik perilaku dan artefak budaya tersebut

Oleh karena itu tulisan ini berharap akan mendeskripsikan dan menganalisa, dan bagaimana *Ulun Lampung* memaknai *Piil Pesenggiri* dikaji menggunakan teori interpretatif simbolik. Adapun titik wilayah penelitian ini hanya difokuskan di kelompok *Ulun Lampung* daeran Keratuan Darah Putih, Penengahan, Lampung Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang penulis diatas, maka peneliti merumuskan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Bagaimana *Piil Pesenggiri* yang menjadi norma etik harga diri di Keratuan Darah Putih ?
2. Bagaimana *Piil Pesenggiri* dimaknai oleh *Ulun* ditinjau dari teori *Interpretatif simbolik* ?

C. Tujuan dan Kegunaan penelitian

1. Adapun tujuan dan kegunaan dari riset ini adalah.
 - a. Untuk mengetahui *Piil Pesenggiri* yang menjadi norma etik harga diri di Keratuan Darah Putih?
 - b. Untuk mengetahui *Piil Pesenggiri* dimaknai oleh Ulun Lampung ditinjau dari teori *Interpretation of symbol*
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Kegunaan teoritik
 1. Secara ilmiah untuk menambah kajian wawasan tentang *Piil Pesenggiri* dikaji dengan teori Interpretatif simbolik Clifford Geertz
 2. Memberikan kontribusi ilmiah kepada mahasiswa secara umum dan mahasiswa Aqidah Filsafat Islam secara khusus dalam memaknai *Piil Pesenggiri* di Keratuan Darah Putih, Penengahan, Lampung Selatan, Lampung Selatan”.
 3. Mencoba menggunakan teori Interpretasi simbolik Clifford Geertz, seorang ahli antropologi modern yang memiliki teori *Interpretatif simbol* (penafsiran simbol) Geertz mengawalinya dengan sebuah paradigma. Paradigma adalah simbol-simbol sakral yang berfungsi untuk mensintesiskan suatu *etos* bangsa (nada, ciri, dan kualitas kehidupan mereka, moralnya, estetis dan suasana hati mereka) melalui pandangan dunia (*world view*) ialah gagasan yang paling komprehensif mengenai tatanan serta menjadi landasan teori penulis untuk mencari makna dan ide yang terdapat di *Piil Pesenggiri*.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terhadap akademisi yang ingin lebih dalam menelaah, mempelajari, akan ilmu pengetahuan, menegakkan kebenaran ilmu Allah terhadap khazanah keilmuan Islam, khususnya kajian antropologi dan etika pada *Piil Pesenggiri* di Keratuan Darah Putih, Penengahan, Lampung Selatan.
2. Untuk menambah pengetahuan dalam bidang Kebudayaan Di *Kehadatan* Keratuan Darah Putih, Penengahan, Lampung Selatan selain itu untuk memenuhi tugas akhir dalam memperoleh gelar S2 dalam Jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga.

E. Kajian Pustaka

Sangatlah penting dalam penelitian, untuk seorang peneliti mengetahui posisi dalam keilmuan yang berkaitan dengan kajian yang akan diteliti, oleh karena itu dibutuhkannya suatu tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka amatlah penting untuk dicantumkan, hal ini karena untuk mengetahui nilai orisinalitas penelitian, dan tidak untuk mengulang objek dan judul yang sama dengan menggunakan teori yang sama. Setelah mencari dan penelusuran peneliti, maka ditemukan beberapa tulisan atau penelitian yang mengkaji *Piil Pesenggiri*, dan teori etika sosial diantaranya ialah:

Jurnal *Sosietas* yang ditulis Camelia Arni Minandar, Aktualisasi *Piil Pesenggiri* sebagai Falsafah hidup Mahasiswa Lampung di Tanah Rantau.¹³ yang

¹³ Camelia Arni Minandar, "Aktualisasi *Piil Pesenggiri* sebagai Falsafah hidup Mahasiswa Lampung di Tanah Rantau", *Jurnal Sosietas*, vol. 8, no. 2, 2018.

menjadi fokus kajian penelitian ini ialah aspek-aspeknya antara lain *Nemui Nyimah* (ramah tamah terhadap tamu), *nengah nyappur* (mudah bersosialisasi dan berbaur), dan *Sakai Sambayan* (saling tolong menolong dan gotong royong). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana mahasiswa Lampung menerapkan *Piil Pesenggiri* sebagai falsafah hidup selama berada di tanah rantau. Metode yang digunakan adalah deskriptif, analisa dan melakukan generalisasi tentang penerapan *Piil Pesenggiri*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan *Piil Pesenggiri* selama mahasiswa Lampung di sekitar tempat tinggal di tanah rantau, hal tersebut terjadi karena adanya faktor internal dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri mahasiswa Lampung. Dari adanya hambatan tersebut, upaya yang dilakukan untuk menanggulangnya dengan menerapkan *Piil Pesenggiri* di lingkungan sekitar tempat tinggal selama berada di tanah rantau.

Pembahasan tentang mempertahankan dan tetap menerapkan *Piil Pesenggiri* ini juga pernah dikaji melalui Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya ditulis oleh Fitra Endi Fernanda berjudul Mempertahankan *Piil Pesenggiri* Sebagai Identitas Budaya suku Lampung.¹⁴ Memiliki kesamaan topic dengan Artikel ini, namun perbedaannya ada pada tema kajian dan fokus penelitian. Titik fokus pada artikel ini ada pada *Piil Pesenggiri* sebagai identitas *Ulun* Lampung yang membedakan dengan masyarakat lainnya.

Hasil dari literature ini menyatakan bahwa identitas budaya *Piil Pesenggiri* mulai kabur dikarenakan daerah Lampung menjadi daerah tujuan migrasi dan

¹⁴ Fitra Endi Fernanda Dkk, "Isu-Isu Sosial Budaya Mempertahankan *Piil Pesenggiri* Sebagai Identitas Budaya suku Lampung", *Jurnal Antropologi*, vol. 22, no. 2, 2020, 168-177.

perkembangan masyarakat sebagai dampak dari globalisasi sehingga *Ulun Lampung* mulai meninggalkan nilai-nilai *Piil Pesenggiri*. Upaya untuk melestarikan budaya *Piil Pesenggiri* di tengah-tengah kemajemukan suku dan budaya, diperlukan membangun kembali nilai-nilai *Piil Pesenggiri* dan kerjasama dari seluruh lini kehidupan baik dari masyarakat biasa, tokoh sejarah, penyimbang adat, dan pemerintah.

Piil Pesenggiri yang menjadi sistem nilai dan falsafah hidup *Ulun Lampung* ini ternyata terdapat nilai-nilai Islam didalamnya, terlihat dari penyebaran agama Islam yang dibawa oleh kesultanan Banten ke Lampung melalui pernikahan, menjadikan etnis Lampung beragama Islam. Topic ini juga pernah dikaji oleh ariel UIN raden Intan Lampung yang ditulis Himyari Yusuf dengan judul Nilai-nilai Islam dalam Falsafah hidup masyarakat, Lampung.¹⁵

Setelah pembahasan tentang mempertahankan *Piil Pesenggiri* sebagai Identitas budaya, cara pengaktualisasian *Piil Pesenggiri* di tanah rantau, dan terdapat Nilai-nilai Islam pada *Piil Pesenggiri*, maka beda halnya dengan artikel selanjutnya yang berfokus pada aksiologi *Piil Pesenggiri* yakni, sebagai pembangunan daerah yang dikaji dari perspektif filsafat sosial. Artikel yang ditulis oleh A. Fauzie Nurdin yang berjudul Budaya *Muakhi* dan Pembangunan Daerah Perspektif Filsafat Sosial pada Komunitas Adat *Pubian* di Lampung.¹⁶ Penelitian ini menyatakan bahwa *Muakhi* sebagai etika sosial dan pedoman moral yang teraktualisasi dalam masyarakat Lampung. *Muakhi* dimaknai persaudaraan atas

¹⁵ Himyari Yusuf, “Nilai-Nilai Islam Dalam Falsafah Hidup Masyarakat, Lampung”, 167-192.

¹⁶ A. Fauzi Nurdin, “Budaya *Muakhi* dan Pembangunan Daerah Perspektif Filsafat Sosial pada Komunitas Adat *Pubian* di Lampung”, *Jurnal Al Qalam*, Vol. 26, No. 3, 2009, 307-322

dasar persamaan kemanusiaan, berfungsi untuk membangun kesadaran moral, perekat social, budaya, ekonomi politik, dan persatuan bagus.

Muakhi yang menjadi nilai etis dalam masyarakat adat dapat, dikembangkan dan dilestarikan melalui berbagai pendekatan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hasil dari penelitian ini juga pernah dikaji ulang oleh, ditulis Khoirotu Alkahfi Qurun, M.Ag dalam tesisnya yang berjudul *mengungkap nilai sosial pada budaya muakhi perspektif prof. Dr. A. Fauzie Nurdin, m.s.*¹⁷ persamaan dalam kajian sebelumnya ada apa pada pengertian muakhi aspek filsafat social, namun perbedaannya terdapat pada hasil penelitian, bahwa muakhi yang dikaji melalui filsafat sosial merujuk dalam tiga kategori nilai yang sejalan dengan nilai-nilai Islam: Nilai material, Nilai Spiritual, Nilai Vital.

Setelah terjadinya transmigrasi besar-besaran di Lampung maka saat ini etnis Lampung malah menjadi minoritas di tempatnya sendiri. Dari kehomogenan yang terjadi sangatlah sering terjadi konflik dan kesalahpahaman antara pendatang dan pribumi *Ulun* Lampung. Lalu ada artikel yang juga selaras menulis topic *Piil Pesenggiri* dan Muakhi yang ditulis oleh Idrus Ruslan, yang berjudul *Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Sebagai Media Resolusi Konflik*.¹⁸ Hasil kajian ini, kearifan lokal masyarakat Lampung yang fokus pada *Piil Pesenggiri* dan muakhi. Keduanya memiliki nilai dan spirit universal sehingga dapat dijadikan rujukan bagi masyarakat Lampung, akan tetapi untuk masyarakat pendatang kedua pandangan hidup masyarakat Lampung agar saling menghargai dan dapat

¹⁷ Khoirotu Al Kahfi Qurun, “Mengungkap Nilai Sosial pada Budaya Muakhi Perspektif prof. Dr A. Fauzie Nurdin, M.S.”, *Tesis* (Lampung: UIN Raden Intan, 2021).

¹⁸ Idrus Ruslan, “Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Sebagai Media Resolusi Konflik”, *Jurnal Kalam*, Vol.12, No. 1 Juni 2018, 105-126.

menghormati satu sama lain. Hal ini diperlukan dalam rangka mengantisipasi kesalahpahaman yang sering mengakibatkan konflik hingga berakhir pada kerugian masyarakat itu sendiri.

Dalam tulisan Khalik berjudul *Pandangan Tokoh Adat dan Pergeseran Nilai-nilai Etika Pergaulan Remaja: Studi di Kota Menggala Kabupaten Tulang Bawang*.¹⁹ Para tokoh adat di kota Manggala berpendapat bahwa selama pergeseran itu masih dalam batasan-batasan norma, namun begitu menunjukkan perasaan khawatir terhadap kehidupan dan nilai etika yang bergeser pada muda-mudi sehingga mengakibatkan kefatalan. Gejala pergeseran nilai etika juga sudah mengakar dalam kehidupan muda-mudi di Menggala sehingga sulit diberantas oleh para tokoh adat sekalipun itu aparat pemerintahan maupun tokoh agama.

Penelitian Hidayah berjudul *Tradisi Pemakaman Rambu Solo di Tana Toraja dalam novel Puya Ke Puya karya Faisal Oddang: Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz*.²⁰ Hasil penelitian ini pada sistem pengetahuan terdapat dalam tradisi pemakaman Rambu Solo dan pemakaman bayi di pohon tarra, sistem nilai terdiri dari empat hal yakni; nilai religi, nilai kekeluargaan, nilai prestise, dan nilai kebersamaan dan sistem simbol terdiri atas; simbol ritual, simbol perlengkapan ritual, simbol nyanyian, simbol bangsawan, simbol arwah, dan simbol malaikat.

¹⁹ A. T Khalik, "Pandangan Tokoh Adat dan Pergeseran Nilai-nilai Etika Pergaulan Remaja: Studi di Kota Menggala Kabupaten Tulang Bawang", *Jurnal Filsafat*, Vol. 10, No.2, 2007, 218-224.

²⁰ Mei Nurul Hidayah, "Tradisi Pemakaman Rambu Solo Di Tana Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)". *Diss.* (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2018).

Penelitian Laila dengan judul Kepercayaan Jawa dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino: Interpretatif Simbolik Clifford Geertz.²¹ Hasil penelitian ini adalah berupa Kepercayaan Jawa terdapat dalam dua bentuk yaitu kepercayaan Jawa terhadap makhluk halus, dan kepercayaan Jawa terhadap kekuatan gaib. Kepercayaan Jawa terhadap makhluk halus tersirat dengan tindakan tokoh yang percaya bahwa manusia bisa berkomunikasi dengan makhluk halus. Kepercayaan terhadap kekuatan gaib dianggap hal yang wajar, dan kekuatan gaib bisa didapat dengan ngelmu. Makna simbolik budaya Jawa yang terepresentasi dalam novel 19 Wuni berupa: melayat, bertapa, perkawinan, ungkapan Jawa, sowan, keris, nyadran, kemenyan, dan selamatan.

Fitria dalam penelitiannya berjudul Interpretasi Budaya Clifford Geertz: Agama sebagai Sistem Budaya.²² Geertz: Agama sebagai sebuah sistem budaya berawal dari kalimat tunggal yang mendefinisikan agama sebagai: 1) sebuah sistem simbol yang bertujuan; 2) membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang dengan 16 berbagai cara; 3) merumuskan tatanan konsepsi kehidupan yang umum; 4) melekatkan konsepsi tersebut pada pancaran yang faktual; 5) yang pada akhirnya konsepsi tersebut akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik.

Eko Punto Hendro penelitiannya berjudul Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya²³ menghasilkan Interpretasi untuk mengetahui makna

²¹ Arofah Aini Laila. "Kepercayaan Jawa dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)". *Diss.* (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2017).

²² Fitria, "Interpretasi Budaya Clifford Geertz: Agama sebagai Sistem Budaya", *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 7, No. 1, 2012, 57-64.

²³ Eko Punto Hendro, "Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya", *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, Vol. 3, No. 2 Juni 2009, 158-165.

simbolik, merupakan fokus dari paradigma interpretivisme simbolik serta paradigma hermeneutik, yang keduanya juga menitikberatkan pada interpretasi terhadap ciptaan manusia.

Fatia Inast Tsuroya penelitiannya yang berjudul Kritik Etos, Pandangan Dunia, Dan Simbol Simbol Sakral Terhadap Pandangan Clifford Geertz.²⁴ Hasil dari penelitian adalah Geertz hanya menggambarkan bagaimana simbol-simbol suci membentuk pengetahuan dan sikap manusia terhadap hidup. Geertz belum menampakan bagaimana pengertian simbol-simbol suci yang telah dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman manusia dalam kehidupan nyata.

Tulisan Ameliya Lismawanty, Sriati Dwi Atmini, Yuyun Yuningsih penelitian yang berjudul Makna Simbolis Upacara Ritual *Nadran Empang* Di Desa Karangsong Kabupaten Indramayu (Kajian Simbol Dan Makna).²⁵ Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa, ritual yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat terhadap simbol-simbol yang terdapat dalam Upacara ritual *Nadran Empang* berkaitan dengan kepercayaan, kebersamaan, dan harapan

Dari literatur yang telah dibahas diatas maka penulis menemukan perbedaan dari topic objek kajian maupun tema yang telah ditulis, sehingga mendapatkan celah pembahasan topic baru baik secara objek formal dan material yang akan ditulis nanti. Sejauh dan sepengetahuan penulis dalam mencari dan membaca

²⁴ Fatia Inast Tsuroya, “Kritik Etos, Pandangan Dunia, Dan Simbol simbol Sakral Terhadap Pandangan Clifford Geertz”, *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 2, No. 1 Desember 2020, 187-191.

²⁵ Ameliya Lismawanty, Sriati Dwi Atmini, Yuyun Yuningsih, “Makna Simbolis Upacara Ritual *Nadran Empang* Di Desa Karangsong Kabupaten Indramayu (Kajian Simbol Dan Makna)”, *Jurnal Budaya Etnika*, Vol. 5, No. 2, 2021, 99-122.

literature belum ada pembahasan yang lebih spesifik dalam membahas Perubahan nilai etika dalam *Piil Pesenggiri* di *Khadatan* Keratuan Darah Putih, Penengahan, Lampung selatan. Sehingga diharapkan akhir penulisan mampu menggambarkan bagaimana keadaan yang sebenarnya dan seharusnya di lapangan sehingga terjadinya pergeseran nilai etika di *Piil Pesenggiri* di Keratuan Darah Putih.

F. Kerangka Teori

Aktualisasi etika dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat, patut disikapi secara rasional berdasar kesadaran atas kebenaran akan keyakinan yang dianutnya. Berdasarkan sebab itu, kesadaran etika multikulturalisme dapat dibangun secara sinergis atas dasar budaya lokal yang dianut dan berkembang dalam masyarakat. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa sinergitas etika sosial pada *Piil Pesenggiri* dan *ukhuwah* (budaya; agama Islam) dalam konteks berbangsa dan bernegara dapat dijadikan perekat hingga tersemainya nilai-nilai tersebut dalam kearifan budaya lokal yang dianut masyarakat²⁶ tidak terkecuali masyarakat Khadatan di Keratuan Darah Putih, Penengahan, Lampung Selatan.

Guna menjawab rumusan masalah pada objek penelitian tersebut, peneliti membutuhkan kerangka teori dalam menjawabnya. Peneliti menggunakan teori interpretatif simbolik berfokus pada pemaknaan *Piil Pesenggiri*. Hasil dari pemaknaan akan berbeda-beda setiap individunya, hal ini dikarenakan latar belakang kehidupan sipemakna.

²⁶ Farida Ariyani, *konsepsi Piil Pesenggiri*, 50.

Dalam penelitian antropologi, teori interpretatif simbolik Geertz sangat memudahkan untuk membedah kajian budaya dalam suatu masyarakat baik secara langsung atau karya sastra. Teori antropologi Geertz ini mengkaji pentingnya suatu makna dalam kehidupan masyarakat. Menurut Geertz kebudayaan ialah suatu simbol dan *sistem* simbol, maka harus ada proses kebudayaan yang harus dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasikan. Maka karena itu, suatu makna kebudayaan yang ada dan tumbuh dalam kehidupan masyarakat sangat perlu diinterpretasikan agar maknanya bias dipahami. Antropologi memiliki tujuan untuk menerapkan konsep semiotik tentang kebudayaan. Sebagai sistem-sistem yang saling terkait dari tanda-tanda yang dapat ditafsirkan, kebudayaan bukanlah sebuah kekuatan, sesuatu untuk memberi ciri kausal pada peristiwa sosial, perilaku, pranata, atau proses. Kebudayaan adalah sebuah konteks, sesuatu yang di dalamnya semua hal itu dapat dijelaskan dengan terang, yakni secara mendalam tulisan antropologi merupakan penafsiran-penafsiran dan susunan pemaknaan.²⁷

Konsep antropologi agama Geertz tidaklah bisa lepas dari caranya memaknai agama secara lokalistik yang menurutnya tidak bisa dipisahkan dari simbol budaya. Menurut Geertz dalam mendefinisikan agama dan budaya ia menggunakan teori pengungkapan simbol dan sistem simbol dan akan menjadi acuan peneliti dalam penelitian dalam mencari tahu bagaimana *Ulu* Lampung memaknai *Piil Pesenggiri* sebagai berikut:

²⁷ Setya Yuwana Sudikan, *Antropologi Sastra*, (Surabaya: Unesa University Press, 2007), 38.

“a system of symbols which acts to, establish powerful, pervasive, and long-lasting moods and motivations in men by, formulating conceptions of a general order of existence and, clothing these conceptions with such an aura of factuality that, the moods and motivations seem uniquely realistic. (Suatu sistem simbol yang berperan, membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, tahan lama dalam diri manusia dengan cara, merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi, dan membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak khas realistik).”

Pandangan Geertz pada simbol mencakup objek, peristiwa, aksi, kualitas, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan hubungan konsepsi. Konsepsi yang dimaksud ialah makna simbol.²⁸ Kebudayaan menurut Geertz merupakan dokumen tindakan yang bersifat publik, meskipun ideasional tetapi kebudayaan tidak berada dalam kepala seseorang, meskipun tidak bersifat fisik, kebudayaan bukanlah sebuah entitas yang tersembunyi. Berbagai konsep kebudayaan telah menimbulkan perdebatan di antara para ahli apakah kebudayaan bersifat subjektif atau objektif, dan beragam muncul istilah yang menyertainya. Namun, yang perlu menjadi perhatian adalah tingkah laku manusia dilihat sebagai tindakan simbolis, yaitu: tindakan yang seperti suara dalam percakapan, cat untuk melukis, garis untuk menulis, atau suara dalam musik yang memunculkan simbol-simbol sehingga

²⁸ Clifford Geertz, *Religion as a Cultural System* | *The Interpretation of Cultures* (Fontana Press, 1993), 90.

menimbulkan pertanyaan apakah kebudayaan dibentuk secara terpola atau merupakan kerangka berpikir atau kombinasi keduanya.²⁹

G. Metode Penelitian

Sebuah penelitian kualitatif, metode adalah hal yang sangat penting, seperti halnya sebuah peta, dengannya dapat sampai di suatu tujuan tepat tanpa tersesat. Sama halnya dengan penelitian ini, adalah untuk mencari jawaban atas rumusan masalah yang terdapat pada penelitian. Metode yang digunakan adalah triangulasi, hakikatnya memiliki pendekatan yang multi metode dengan mengumpulkan data dan menganalisa data, ide dasarnya ialah melihat fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik lalu diharapkan memperoleh kebenaran jika dipadukan dari berbagai sudut pandang. penjelasan yang digunakan bersifat deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan tentang suatu masalah, gejala, fakta, peristiwa, dan realita secara luas dan mendalam dan menghindari bias dari peneliti atas hasil temuannya.³⁰ Penelitian kualitatif dengan menggunakan metode Triangulasi yang digunakan bertujuan untuk mempermudah memperoleh atau mengumpulkan data lalu menganalisanya.

1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ilmiah diperlukan suatu teknik pengumpulan data yang bertujuan, untuk mendapatkan data yang relevan dengan masalah yang diteliti. Teknik pengumpulan data ini dibagi menjadi tiga bagian yakni:

²⁹ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisus, 1992), 12.

³⁰ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 67.

a. Observasi

Menurut Nawawi observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang terlihat dalam gejala di objek penelitian.³¹ Penelitian telah dilakukan terhadap masyarakat di Keratuan Darah Putih. Peneliti ini telah melihat bagaimana *Piil Pesenggiri* yang dimaknai Masyarakat Lampung, sehingga menjadi pola kehidupan *Ulu* Lampung.

b. Wawancara

Wawancara merupakan data yang berbentuk verbal yang bertujuan untuk memperoleh informasi.³² Teknik wawancara dalam penelitian ini untuk melengkapi data dengan melakukan tanya jawab kepada beberapa sumber-sumber yang menjadi fokus penelitian. Teknik wawancara yang telah dilakukan, dengan mewawancarai beberapa tokoh sejarawan, adat atau penyimbang khadatan, instansi pemerintahan, beberapa sampel dari masyarakat terkhusus di Keratuan Darah Putih, Lampung Selatan. Analisis kebudayaan dimulai dengan menafsirkan atau memikirkan tentang apa yang disampaikan oleh informan.³³

³¹ Saebani Ahmad Afif & Beni, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 133.

³² *Ibid.*, 113.

³³ Clifford Geertz, *Interpretation of Culture*, 18-19.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik yang mendukung penelitian dengan memperhatikan kerelevanan penelitian.³⁴ Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, peneliti akan mengambil sumber-sumber dari buku, jurnal, serta penelitian terdahulu dan beberapa gambar yang jika dibutuhkan terkait dengan tema penelitian.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang mengkaji objek material *Piil Pesenggiri*, dan objek formal etika sosial dimana data-data yang dikumpulkan dari hasil buku yang akan dikaji atau sumbernya adalah Kitab Kuntara Raja Niti dan wawancara terhadap beberapa tokoh Khadatan Keratuan Darah Putih, Lampung Selatan. Tipe penelitian seperti ini sumber data dikumpulkan dari, hasil wawancara dan data sekunder maupun primer lainnya yang berkaitan dengan objek material penelitian.³⁵ Penelitian ini juga termasuk dalam kategori historis-Faktual.

3. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik yakni menuturkan, menggambarkan, dan mengklasifikasikan data secara objektif, sekaligus menginterpretasikan dan menganalisis data. Peneliti berusaha menggambarkan dan

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993), 149.

³⁵ Saebani Ahmad Afif & Beni, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 138.

menjelaskan bagaimana *Piil Pesenggiri* yang menjadi norma etik harga diri dan bagaimana *Piil Pesenggiri* yang dipahami *Ulun Lampung* dengan teori *Interpretatif simbolik* di *Kehadatan Keratuan Darah Putih*.

4. Metode Analisis Data

Sebuah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian. Waktu penerapan metode ini pada saat pengumpulan dan sesudah pengumpulan data.³⁶ Menganalisis data peneliti menggunakan beberapa macam metode diantaranya, seleksi data setelah data terkumpul, menganalisis data atau klasifikasi data dengan menggunakan pendekatan deskripsi-analitis. Setelah pengumpulan data dari berbagai sumber, lalu menyajikan penjelasan data dengan melakukan analisa terhadap objek yang ditemukan dari hasil data.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan penelitian tesis ini terdapat lima bab yang akan dibahas, dan setiap bab terbagi dalam beberapa sub bab, adapun sistematika pembahasan yang akan dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Bab pertama, peneliti menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, jenis penelitian, metode pengumpulan data dan sistematika pembahasan. Bab pertama memuat rancangan penelitian untuk menggambarkan apa yang harus peneliti lakukan dan memudahkan dalam penelitian.

³⁶ Ibid., 260.

Bab kedua, dalam pengantar bab dua akan dimulai dengan membuat deskripsi wilayah, lalu pada sub bab pertama membahas teori interpretatif simbolik dan nilai etika yang rangkaian ini diperlukan sebagai kerangka teori untuk menganalisa hasil data lapangan.

Bab ketiga, peneliti akan mendeskripsikan *Piil Pesengiri* hal ini diperlukan karena sebagai variabel pertama, selanjutnya mendeskripsikan variabel kedua yakni norma etika *Piil Pesengiri* yang menjadi harga diri *Ulun Lampung* di dalam penelitian ini serta pengumpulan data hasil dari wawancara dengan informan, bab setelahnya akan menganalisa hasil data untuk mengetahui bagaimana *Piil Pesengiri* yang dipahami *ulun Lampung* jika dikaji dengan teori Interpretatif simbolik

Bab keempat, bab ini memuat analisis data peneliti dan menjawab rumusan masalah kedua yakni, Interpretatif simbol *Ulun Lampung* terhadap *Piil Pesengiri* yang dipahami *Ulun Lampung* dengan menggunakan teori Interpretatif simbolik.

Bab kelima, pada bab terakhir peneliti akan memuat kesimpulan penelitian dari keseluruhan pembahasan dalam penelitian tesis ini. Sebagaimana yang telah dirumuskan pada rumusan masalah. Selain itu pada bab ini peneliti juga menulis saran-saran yang terkait pada penelitian dalam tesis ini sehingga akan menjadi pertimbangan penelitian keilmuan di kemudian hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini sampai pada dua kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, Piil Pesenggiri merupakan konsep harga diri Ulun Lampung. Konsep tersebut dianggap sebagai nilai, norma, moral dan dasar etika ulun Lampung. Secara bahasa Piil Pesenggiri tidak memiliki arti apa-apa, sebab tidak berdasarkan akar bahasa Lampung yang spesifik. Walaupun demikian, secara istilah Piil Pesenggiri memiliki pemaknaan sebagai harga diri yang terdiri dari *Nemui Nyimah, Bejuluk Adok, Nengah Nyappur, Sakai Sambayan*. Pada kenyataannya Ulun Lampung memiliki pemaknaan yang beragam tentang Piil Pesenggiri, walaupun secara garis besar tetap menyepakatinya sebagai harga diri. Dahulu, Piil Pesenggiri dijadikan sebagai semangat untuk melawan penjajahan Belanda agar mempertahankan bumi Lampung, namun saat ini Piil Pesenggiri dijadikan sebagai pertahanan harga diri bagi setiap individu ulun Lampung.

Kedua, kajian berdasarkan Teori Interpretatif simbolik menunjukkan Piil Pesenggiri dapat dianggap sebagai simbol kebudayaan *Ulun* Lampung. Terdapat empat karakteristik simbol menurut Clifford Geertz, antara lain; 1) memiliki seperangkat nilai dan norma; 2) meninggalkan kenangan dan motivasi yang kuat, serta diresapi dan bertahan lama; 3) adanya aura factual; 4) termanifestasi dalam tindakan yang khas. Sementara itu pada penelitian ini, peneliti melihat *Piil Pesenggiri* telah memenuhi empat karakteristik tersebut. Kesimpulan tersebut dapat dilihat ketika pelaksanaan upacara pernikahan adat Lampung, di mana Ulun

Lampung akan merasa malu bila hanya melakukan *khuwah lamban*, terlebih jika mereka memiliki pangkat atau jabatan dalam *Kehadatan*.

B. Saran

setelah melakukan penelitian tentang pemaknaan *Piil Pesenggiri* sebagai sistem nilai hidup bagi *Ulun* Lampung. Penelitian ini diharapkan akan membuka jalan yang lebih luas bagi peneliti-peneliti selanjutnya tentunya dengan perspektif yang berbeda. Sebab jika kebudayaan *Piil Pesenggiri* ini tidak dijaga dan dilanjutkan serta tidak adanya dokumentasi secara literature, maka peneliti khawatir jika *Piil Pesenggiri* yang menjadi kekayaan non fisik *Ulun* Lampung ini akan bergeser kearah yang negatif dan hilang ditengah-tengah masyarakat. Saat ini *Piil Pesenggiri* sudah banyak yang mengarah ke ranah negatif dalam memaknai meskipun setiap individu Lampung memaknai nya sama yakni harga diri namun dalam menjalankanya tidak jarang terdapat hasil yang negatif. Selanjutnya, penulis pun menyadari bahwa tesis yang disusun sangat jauh dari kata sempurna, maka penulis mengharapakan saran yang konstruktif dalam penulisan yang lebih baik untuk kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Totok Wahyu. "Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 04, No. 02, Maret 2016: 190.
- Akhyar, Tamarli, & Saifuddin. "Penguatan nasionalisme melalui nilai-nilai lokal masyarakat." *Prosiding SEMDI-UNAYA (Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu UNAYA)*. Aceh: UNAYA, 2017. 429-444.
- Alamsyah, Nana. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sejarah Raden Inten*. Lampung: Diss UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Ameliya Lismawanty, Sriati Dwiatmini, Yuyun Yuningsih. "Makna Simbolis Upacara Ritual Nadran Empang Di Desa Karangsong Kabupaten Indramayu (Kajian Simbol Dan Makna)." *Jurnal Budaya Etnika*, Vol. 5, No. 2, 2021: 99-122.
- Anwar Sani & Misnawati. *Teori Struktural Levi Strauss dan Interpretatif Simbolik untuk penelitian Sastra Lisan*, Jawa Barat: Guepedia, 2019.
- Apter, David E. "Clifford Geertz As a Cultural System." *Journal Cultural Sociology* Vol. 5, no. 175, 2011: 189.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Ariyani, dkk. *Konsepsi Piil Pesenggiri Menurut Masyarakat Adat Lampung Way Kanan*. Bandar Lampung: Aura Printing Publishing, 2013.
- B, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Bahri, Media Zainul. *Wajah Studi Agama-Agama Dari Era Theosofi Indonesia (1901-1940) Hingga Masa Reformasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Banton, Michael. *Anthropological Approaches to The Study of Religion*. London: Tavistock Publications, 2004.
- Beni, Saebani Ahmad Afif &. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2012 .
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Cici Yolanda, Fatmariza,. "Pergeseran Nilai Moral Masyarakat dan Implikasinya terhadap Moralitas Remaja di Kecamatan IV Nagari Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan (kasus hamil diluar nikah)." *Journal of Civic Education* Vol, 2, No, 3 I, n.d.: 222-237.

- Fernanda, Fitra Endi. "Isu-Isu Sosial Budaya Mempertahankan Piil Pesenggiri Sebagai Identitas Budaya suku Lampung." *Jurnal Antropologi Vol. 22, No. 2*, 2020: 168-277.
- Fauziah, Adelina. *Agama Sebagai Fenomena Kebudayaan Dalam Pandangan Clifford Geertz*. Jakarta: Tesis UIN Syarif Hidayatullah, 2021.
- Fitria. "Interpretasi Budaya Clifford Geertz: Agama sebagai Sistem Budaya." *Jurnal Sosiologi Reflektif Vol. 7, No. 1*, 2012: 57-64.
- Fransinata, Fachri. *Analisis Nilai-Nilai Solidaritas Warga Negara Melalui Pelaksanaan Upacara Mamayu (Studi Kasus Di Desa Trusmi Wetan Kabupaten Cirebon*. Bandung: Tesis FKIP UNPAS, 2022.
- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisus, 1992.
- . *The Interpretation of Cultures*. London: Basic Books, 1973.
- Hadikusuma, Hilman. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Hardiansyah. "Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Lokal Pada Masyarakat vol.1, no. 2,." *Jurnal Kandidat*, 2019: 38-46.
- Hendro, Eko Punto. "Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya." *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, Vol. 3, No. 2*, , Juni 2009: 158-165.
- Hidayah, Mei Nurul. *Tradisi Pemakaman Rambu Solo Di Tana Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)*. Surabaya: Diss Universitas Negeri Surabaya, 2018).
- Irianto, S., & Margaretha, R. "Piil Pesenggiri: Modal budaya dan strategi identitas Ulun Lampung." *Jurnal Makara Human Behavior Studies in Asia, Vol.15, No.2*, 2011: 140-150.
- Jaelani. *Penengahan dalam Angka 2015*. n.d. <https://123dok.com/article/profil-kecamatan-penengahan-geografi-geografi.8yd838jq> (accessed Mei Jum'at, 2022).
- Khalik, A. T. "Pandangan Tokoh Adat dan Pergeseran Nilai-nilai Etika Pergaulan Remaja: Studi di Kota Menggala Kabupaten Tulang Bawang." *Jurnal Filsafat, Vol. 10, No.2*, 2007: 218-224.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi* . Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Laila, Arofah Aini. *Kepercayaan Jawa dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz*. Surabaya: Diss Universitas Negeri Surabaya, 2017.

- Margaretha, Sulistyowati Irianto dan Risma. "Piil Pesenggiri : Modal Budaya dan Strategi Identitas Ulun Lampung." *Jurnal Makara, Sosial Humaniora, Vol. 15, No. 2*, 2011: 141.
- Minandar, Camelia Arni. "Aktualisasi Piil Pesenggiri sebagai Falsafah hidup Mahasiswa Lampung di Tanah Rantau." *Jurnal Sosietas*, 2018: Vol. 8, No. 2.
- Mustar. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Muttaqin, Ahmad. Fina 'Ulya (ed). *Harga Diri dan Ekspresi Budaya Lokal Suku-Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: LABEL, FUPI UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Muis, Abdul. *Bumung Kamus Bahasa Samawa*. Bandung: Alqo Prisma Interdelta, 2011.
- Nurdin, A. Fauzi. *Budaya Muakhi dan Pembangunan daerah menuju masyarakat Lampung bermartabat* . Yogyakarta: Gama Media, 2009.
- Nurdin, A. Fauzie. "Budaya Muakhi dan Pembangunan Daerah Perspektif Filsafat Sosial pada Komunitas Adat Pubian di Lampung." *Jurnal Al Qalam, Vol. 26, No. 3*, 2009: 307-322.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2011).
- Peursen, C. A. Van. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Puspawati, Dian. *Cerita Sejarah Peninggalan Situs Cagar Budaya dan Sejarah Lampung Selatan*. Lampung: Dinas Kebudayaan Lampung Selatan, 2017.
- Qurun, Khoirotu Al Kahfi. *Mengungkap Nilai Sosial pada Budaya Muakhi Perspektif prof. Dr A. Fauzi Nurdin, M.S*. Lampung: Tesis UIN Raden Intan, 2021.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Ruslan, Idrus. "Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Sebagai Media Resolusi Konflik." *Jurnal Kalam Vol.12, No. 1* , 2018 : 105-126.
- Rusmin Tumanggor, Ridho, Kholis., & Nurochim. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Saifudin, Ahmad. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Sudikan, S. Y. "Pendekatan interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner dalam studi sastra. Paramasastra." *Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya Vol. 2, No.1.*, 2015: 38.

- Sudikan, Setya Yuwana. *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press, 2007.
- Susilowati. *Manuskrip Kitab Kuntara Raja Niti Khazanah Hampir Punah*. n.d. <https://pardasukajatiagung.blogspot.com/2019/01/manuskrip-kitab-Kuntara-raja> (accessed Mei Minggu, 2022).
- Sztömpka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Tago, Mahli Zainudin. "Agama dan Integrasi Sosial dalam Pemikiran Clifford Geertz." *Jurnal Kalam Vol. 7, no. 1*, 2013: 81.
- Transkrip dan Terjemahan, Kuntara Raja Niti Jugul Muda, terj Razi Arifin. Tanjung Karang, 1988.
- Tsuroya, Fatia Inast. "Kritik Etos, Pandangan Dunia, Dan Simbol simbol Sakral Terhadap Pandangan Clifford Geertz." *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah, Vol. 2, No. 1* , Desember 2020: 187-191.
- Usmani, Ahmad Rofi. *Kisah Para Pencari Nikmatnya Shalat*. Bandung: Mizan Pustaka, 2015.
- Yusuf, Himyari. "Dimensi Aksiologis Filsafat Hidup Piil Pesenggiri Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kebudayaan Daerah Lampung." *Jurnal Filsafat vol. 20, no. 3*, 2010: 281-302.
- Yusuf, Himyari. "Nilai-Nilai Islam Dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung." *Jurnal Kalam*, 2016: 167-192.